

BAB IV

TEKNIK PENCARIAN JURNAL DAN ANALISA JURNAL

A. Cara Mencari Jurnal

1. Format PICO

Tabel 4. 1 Format PICO

Pasien atau Populasi	Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran
Intervensi	Teknik okupasi meronce manik-manik
Comparasion	
Outcome	Gangguan halusinasi pasien setelah diberikan terapi okupasi meronce manik-manik
Pernyataan Klinis	Apakah teknik okupasi meronce manik-manik dapat menurunkan gangguan halusinasi pendengaran

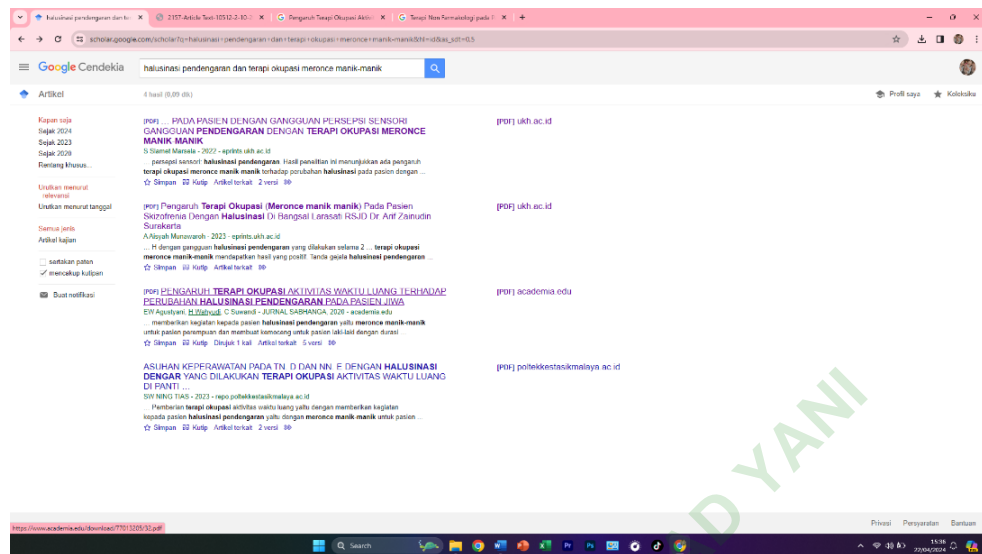
2. Strategi Pencarian

a. Situs Database Jurnal

Situs database yang digunakan yaitu *Google Scholar*, batasan yang dapat digunakan yaitu kapan saja. Artikel yang dipilih adalah artikel yang sesuai dengan pernyataan klinis yaitu penerapan intervensi terapi okupasi meronce manik-manik dalam asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran.

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal ini adalah “halusinasi pendengaran, terapi okupasi meronce manik-manik”

b. *Screenshoot*



B. Resume Jurnal

1. Identitas Jurnal

Tabel 4. 2 Identitas Jurnal

Judul Jurnal Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa

Penulis Heru Wahyudi, Cucuk Suwandi, Eike Widya Agustyani

Nama Jurnal Jurnal Sabhanga

Volume/No Vol. 2 No. 2

Tahun 2020

2. Introduction

Halusinasi merupakan gejala positif dari skizofrenia dan sering juga terjadi pada klien manik depresif dan delirium (Muhith, 2015). Tanda-tanda umum halusinasi adalah berbicara, tersenyum dan tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, tidak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata (Maramis, 2010). Jenis halusinasi yang paling sering ditemukan

adalah halusinasi pendengaran (*auditory hallucination*). Semakin tinggi intensitas halusinasi pendengaran, maka semakin besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku pasien yang berpotensi menjurus kepada tindakan maladaptif (Stuart dan Sundeen, 2008). Karena itu, diperlukan aktivitas positif pada waktu luang untuk mengalihkan perhatian klien dari halusinasi yang dialami, misalnya olahraga, bersih-bersih, dan membuat kerajinan tangan.

3. *Method*

Desain penelitian ini adalah pra eksperimen dengan pendekatan *One Group Pre-Post Test Design*, yang dilaksanakan pada tanggal 12-18 Februari 2019 berlokasi di Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien halusinasi pendengaran yang dirawat di Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk. Teknik sampling *Accidental Sampling* sampel 20 responden. Variable *independent* terapi okupasi waktu luang, variable *dependent* perubahan halusinasi pendengaran. Pengumpulan data menggunakan SOP dan lembar observasi. Adapun dalam penelitian ini dilakukan dengan terapi yaitu terapi aktivitas waktu luang dengan memberikan kegiatan berupa meronce manik-manik pada pasien perempuan dan membuat kemoceng pada laki-laki. Terapi ini diberikan selama 7 hari, lama waktu pemberian terapi adalah 45 menit diberikan pada saat waktu luang pasien. Analisa data statistic dilakukan dengan uji T berpasangan dengan α 0,05.

4. *Result*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi okupasi waktu luang terhadap perubahan halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk. Pemberian terapi okupasi waktu luang yaitu dengan memberikan kegiatan kepada pasien halusinasi pendengaran yaitu meronve manik-manik untuk pasien perempuan dan membuat kemoceng untuk pasien laki-laki dengan durasi terapi 45 menit/hari dilakukan selama 7 hari.

5. Discussion

Stuart dan Sundeen (2008) menyatakan bahwa faktor utama yang dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran adalah melalui upaya terapi dan farmakologis. Sedangkan yosep (2011) menyatakan bahwa disebabkan karena ketidakmampuan pasien menghadapi stressor dan tidak mampu mengendalikan halusinasi. Namun penyebab tunggal secara jelas sampai saat ini belum ditemukan, karena adanya dugaan penyebab lain dari faktor geneik, virus, *auto-antibody* dan malnutrisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa halusinasi pendengaran kecil kemungkinan bisa sembuh dengan sendirinya. Karena itu perlu dilakukan perawatan yang sesuai dan terstruktur dari tenaga kesehatan jiwa. Sedangkan faktor-faktor demografis secara umum kurang berpengaruh pada kondisi pasien halusinasi. Karena itu dapat dipahami mengapa dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara data demografis dengan frekuensi halusinasi pendengaran yang dialami pasien. Halusinasi pendengaran dapat menyerang siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis.

Pengaruh terapi okupasi waktu luang terhadap perubahan halusinasi pendengaran dari 20 responden pasien jiwa di Puskesmas Rejoso, sebelum diberi terapi okupasi waktu luang memiliki skor sebesar 5. Kemudian sudah diberi terapi okupasi waktu luang, skor halusinasi pendengaran sebesar 1. Dengan demikian terdapat perubahan halusinasi pendengaran pada pasien jiwa sebesar 4. Hasil uji t berpasangan menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$, sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti ada pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien jiwa di Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk.

Menurut Stuart dan Sundeen (2008), semakin tinggi intensitas halusinasi pendengaran, semakin berpotensi menjurus kepada tindakan maladaptif. Karena itu, diperlukan aktivitas positif untuk mengalihkan perhatian klien dari halusinasi yang dialami. Djunaedi dan Yitnamurti (2008) menyatakan bahwa salah satu terapi yang direkomendasikan adalah dengan terapi

okupasi, yaitu psikoterapi suportif untuk kesembuhan pasien melalui aktivitas yang disenangi oleh pasien. Aktivitas tersebut dapat dilakukan pada waktu luang dalam bentuk olahraga dan kegiatan yang lain yang menyenangkan. Sedangkan menurut Prabowo (2017) terapi okupasi aktivitas mencakup segala macam aktivitas yang dapat menyibukkan seseorang secara produktif. Terapi okupasi aktivitas berfungsi untuk menciptakan kondisi tertentu, sehingga pasien dapat mengembangkan kemampuannya untuk dapat berhubungan dengan orang lain dan masyarakat sekitarnya. Creek (2010) menambahkan bahwa aktivitas waktu luang membantu mencegah terjadinya stimuli panca indera tanpa adanya rangsangan dari luar, sehingga frekuensi halusinasi dapat ditekan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Wijayanti (2011) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran yang dialami oleh pasien skizofrenia dengan $p\text{-value} = 0,000$. Demikian pula hasil penelitian Candra (2014) menyatakan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia dengan $p\text{-value} = 0,000$. Hasil penelitian ini lainnya adalah Elisia (2014) yang membuktikan bahwa ada pengaruh terapi okupasi terhadap kemampuan berinteraksi pada pasien isolasi sosial. Terapi okupasi direkomendasikan sebagai terapi keperawatan dalam merawat pasien dengan isolasi sosial dengan penurunan kemampuan interaksi sosial dengan $p\text{-value} = 0,000$.

C. Aplikasi Jurnal

1. Cara Penerapan

Terapi aktivitas waktu luang yang dilakukan yaitu dengan memberikan kegiatan berupa meronce manik-manik pada pasien halusinasi pendengaran yang bersedia mengikuti terapi kegiatan aktivitas luang dan telah dilakukan pengukuran skala halusinasi pendengaran menggunakan AHRS. Terapi ini

diberikan selama 3 hari, lama waktu pemberian terapi yaitu selama 45 menit dan diberikan pada saat waktu luang pasien yaitu pukul 11.00-11.45.

2. Standar Operasional Prosedur

Tabel 4. 3 Standar Operasional Prosedur

Pengertian	<p>Terapi aktivitas kelompok stimulasi perdapsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman dan/ kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok, dimana hasil diskusi kelompok dapat berupa kesepakatan persepsi atau alternatif penyelesaian masalah.</p> <p>Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi: mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas adalah kegiatan terapi yang dilakukan secara berkelompok klien dengan halusinasi atau yang mempunyai riwayat halusinasi oleh seorang terapis melalui stimulus persepsi terhadap pengalaman mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas.</p>
Tujuan	<p>Tujuan TAK SP Halusinasi sesi III: Mengontrol Halusinasi dengan melakukan aktivitas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Klien dapat memahami pentingnya melakukan kegiatan untuk mencegah munculnya halusinasi. 2. Klien dapat menyusun jadwal kegiatan untuk mencegah terjadinya halusinasi.
Kebijakan	<p>Surat Keputusan Direktur Utama Nomor HK.02.04/S/111/0365/2015 tentang Kebijakan Pelayanan Keperawatan RS Prof. dr. Soerojo Magelang.</p>
Prosedur	<p>A. Persiapan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Alat dan bahan <ol style="list-style-type: none"> 1) Persiapan tempat yang aman dan tenang 2) Tempat yang cukup luas atau longgar 3) Alat dan bahan : benang ronce/tali ronce, manik-manik 4) Kuesioner ahrs b. Pasien <ol style="list-style-type: none"> 1) Membuat kontrak pertemuan dengan klien 2) Menjamin pemenuhan kebutuhan privacy klien, hanya ada perawat dan klien saja <p>B. Pelaksanaan</p> <p>Persiapan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memilih klien sesuai dengan indikasi b. Mmbuat kontrak dengan klien c. Mempersiapkan alat dan tempat pertemuan <p>Fase Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Salam terapeutik b. Evaluasi/validasi <ol style="list-style-type: none"> 1) Menanyakan perasaan klien saat ini 2) Menanyakan masalah yang dirasakan

	<p>c. Kontrak</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas yaitu meronce manik-manik 2) Menjelaskan aturan permainan sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a) Jika ingin meninggalkan kegiatan harus minta ijin b) Mengikuti kegiatan sampai selesai c) Mempersilahkan klien untuk minum, atau kencing terlebih dahulu sebelum aktivitas dimulai d) Lama kegiatan 45 menit <p>Tahap Kerja</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Perawat menjelaskan cara pertama mengontrol halusinasi, yaitu dengan melakukan kegiatan sehari-hari, jelaskan bahwa dengan melakukan kegiatan sehari-hari akan mencegah munculnya halusinasi b. Perawat meminta klien untuk menceritakan kegiatan atau aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari c. Pastikan klien mendapatkan kesempatan untuk menceritakan kegiatan yang dilakukan setiap hari d. Berikan pujian atas kemampuan klien dalam menceritakan kegiatan yang sering dilakukan sehari-hari dengan mengatakan “bagus” e. Berikan pujian atas kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas dengan mengatakan “bagus” sambil bertepuk tangan <p>Tahap terminasi</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Evaluasi <ol style="list-style-type: none"> 1) Perawat menanyakan perasaan klien setelah mengikuti terapi meronce manik-manik 2) Perawat memberikan pujian atas keberhasilan dengan mengucapkan kata “bagus” b. Tindak lanjut <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengajukan klien untuk melatih kemampuan mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas dan mendiskusikan dengan klien lain atau perawat lain 2) Membuat jadwal melakukan aktivitas c. Kontrak terapi yang akan datang <ol style="list-style-type: none"> 1) Bersama dengan klien membuat rencana untuk terapi meronce manik-manik 2) Bersama klien menentukan waktu dan tempat terapi meronce manik-manik yang akan datang <p>Pendokumentasian</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mencatatkan kegiatan terapi dalam buku catatan/laporan, topik, klien yang diterapis, dan hasil evaluasi proses dan hasil serta membubuhkan tanda tangan dan nama terang.
--	--

	<ul style="list-style-type: none">b. Mencatat tindakan keperawatan yang telah dilakukan ke dalam catatan perkembangan terintegrasi sesuai Standar Prosedur Operasional yang berlaku.c. Membereskan catatan perkembangan terintegrasi pada status rekam medis pasien. <p>C. Hal-hal yang harus diperhatikan</p> <ul style="list-style-type: none">c. Mengevaluasi respon serta toleransi klien selama terapi berlangsungd. Mengevaluasi kebutuhan kenyamanan dan keamanan pasien, dan staf selama terapi
--	---

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA